



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 3 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Eksistensi Tradisi Dzikir Sebelum Merantau Dalam Perspektif Antropologi Agama

Azis Efendi¹, Sukron Azhari², Masroer Ch.Jb³, Pratiwi Nur⁴,
M. Akzomi Zakawali⁵

1. Universitas Islam Negeri Mataram, azisefendi09@gmail.com
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sukronazhari84@gmail.com
3. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masroer@gmail.com
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tiwinur11@gmail.com
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 21204021010@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 17, 2023
Accepted : May 04, 2023

Revised : April 12, 2023
Available online : June 10, 2023

How to Cite: Azis Efendi, Sukron Azhari, Masroer Ch.Jb, Pratiwi Nur and M. Akzomi Zakawali (2023) "The Existence of the Dhikr Tradition Before Migrating In the Perspective of Religious Anthropology", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), pp. 11-23. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i3.681.

The Existence of the Dhikr Tradition Before Migrating In the Perspective of Religious Anthropology

Abstract. The purpose of this research is to look at the dhikr tradition before going away, especially the background of the community always implementing it every year, and to find out the existence of the application of the dhikr tradition before going away by the people of Wakan Village, Jerowaru District, East Lombok Regency, when their children are going to go abroad. This study uses qualitative methods by collecting data through in-depth observation and interviews with parents and young people aged 20-30 years, as well as using previous research that is relevant to this research. The results

of the study show that the tradition of dhikr before traveling is a hereditary tradition from the ancestors of the people in Wakan Village. In implementing the tradition of dhikr before going abroad, it becomes a forum for the community to pray for children who go abroad with the aim of a journey to study knowledge that can run smoothly. As well as the impact presented in implementing the dhikr tradition is able to become a social glue for society among other communities, and is able to become the ethos of young people in carrying out their education so that it can be completed quickly. Thus the tradition of dhikr before traveling can become part of religious anthropology, because this tradition is closely related to the religious teachings and culture of the community in Wakan Village, Jerowaru District, East Lombok Regency.

Keywords: Existence, Dhikr Tradition, Society, Anthropological Perspective of Religion.

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk melihat tradisi dzikir sebelum merantau, terutama yang melatarbelakangi masyarakat dalam selalu menerapkan setiap tahunnya, serta untuk mengetahui eksistensi dari penerapan tradisi dzikir sebelum merantau yang dilakukan masyarakat Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, ketika anaknya akan pergi merantau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data secara observasi secara mendalam dan wawancara kepada kalangan orang tua dan anak muda dari umur 20-30 tahun, serta dengan menggunakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tradisi dzikir sebelum merantau merupakan sebuah tradisi turun temurun dari nenek moyang masyarakat di Desa Wakan. Dalam menerapkan tradisi dzikir sebelum merantau menjadi sebuah wadah masyarakat dalam mendoakan anak yang pergi merantau dengan tujuan perjalanan menuntut ilmu bisa berjalan dengan lancar. Serta dampak yang dihadirkan dalam menerapkan tradisi dzikir mampu menjadi sebuah perekat sosial masyarakat antar masyarakat lainnya, dan mampu menjadi etos anak muda dalam menjalankan pendidikannya untuk cepat selesai. Dengan demikian tradisi dzikir sebelum merantau dapat menjadi bagian dari antropologi agama, dikarenakan tradisi itu tidak luput dari kaitan dengan ajaran agama dan budaya masyarakat di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

Kata Kunci: Eksistensi, Tradisi Dzikir, Masyarakat, Perspektif Antropologi Agama.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman agama, suku bangsa, budaya, dan adat istiadat. Sistem budaya ini ditandai dengan pewarisan nilai-nilai “sakral” melalui tradisi.¹ Salah satu tradisi yang turun temurun dilakukan sampai sekarang berbagai daerah di Indonesia yaitu tradisi dzikir. Tradisi dzikir merupakan salah satu budaya masyarakat Indonesia khususnya yang beragama muslim, dalam tradisi dzikir mempunyai beragam kegunaan khususnya yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Wakan. Dalam tradisi dzikir yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Wakan selaku semuanya menganut agama Muslim salah satunya dzikir dilakukan sebelum anak-anaknya pergi merantau,² khususnya yang merantau ke pulau lain maupun ke negara lain. Masyarakat Islam yang masih mau menghidupkan tradisi dzikir menurut Clifford Geertz termasuk kelompok Islam pengikut paham Imam Syafi’i yang berhaluan

¹ Sahroni, S. N., & Rusliana, I. (2023). Makna Simbolis Pada Pelaksanaan Tradisi Ngalaksa Sebagai Bentuk Rasa Syukur (Studi Deskriptif Tradisi Ngalaksa Di Kampung Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang). *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 405.

² Sukron Azhari, “Observasi Awal Dalam Melihat Tradisi Dzikir Di Kalangan Masyarakat Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Indonesia,” 27 Januari 2022.

ahlussunnah waljamaah dalam prinsip keagamaannya.³ Dengan menerapkan tradisi dzikir oleh masyarakat sehingga mampu menciptakan ragam budaya Islam. Kelompok Islam inilah yang disebut Deliar Noer sebagai kelompok Islam tradisional.⁴ Kelompok Islam tradisional dapat dikatakan untuk masyarakat yang di Desa Wakan, dikarenakan sesuai dengan masyarakat tradisional umumnya baik dalam mempercayai hal mistis dan lainnya.

Studi yang telah ada membahas tentang tradisi dzikir sejauh ini kecenderungan terlihat pada tiga aspek. *Pertama* studi yang mengkaji tradisi dzikir sebagai perekat sosial masyarakat dilihat pada penelitian (Bayu Aribowo,⁵ Muadilah Hs. Bunganegara,⁶ Ela Hikmah Hayati dan H. Rasikin,⁷ Alamul Huda,⁸). Dari ketiga studi tersebut menunjukkan eksistensi yang dimunculkan dari dampak yang ditampilkan ketika masyarakat menjalani tradisi dzikir tersebut. *Kedua* studi yang membahas tradisi dzikir sebagai salah satu bentuk ketakwaan mereka terhadap Tuhan dan dijadikan sebagai wadah dalam meminta keinginannya, seperti penelitian (Nur Hidayatus Sholichah,⁹ Moh. Rizalul Wakhid,¹⁰ Adelia Rahmawati,¹¹). Dari ketiga penelitian tersebut, menunjukkan dalam tradisi dzikir menjadi salah satu tempat untuk mencapai ketakwaan mereka, dan sebagai salah satu cara dalam meminta apa yang dibutuhkan baik oleh individu maupun kelompok. *Ketiga* studi yang membahas tradisi dzikir sebagai salah satu bentuk dari budaya lokal masyarakat yang dilakukan sampai sekarang, seperti penelitian (Sutejo Ibnu Pakar,¹² Andella Oktaviani, Yuni

³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 168.

⁴ Deliar Noer, *Pemikiran Politik Islam Santri* (Jakarta: Panjimas, 1986), 5.

⁵ Bayu Aribowo, "Religiusitas Pendengar Dzikir Di Media Youtube," *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam* 6, No. 1 (26 Agustus 2022): 32-47, <https://doi.org/10.37064/Ab.Jki.V6i1.12635>.

⁶ Muadilah Hs Bunganegara, "Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, No. 2 (2018), <https://doi.org/10.24252/Tahdis.V9i2.12478>.

⁷ Ela Hikmah Hayati dan H. Rasikin, *Revitalisasi Seni Budaya Dzikir Saman Di Desa Kubangkondang, Kecamatan Cisata-Pandeglang-Banten* (Guepedia, T.T.).

⁸ Alamul Huda, "Fenomena Dzikir Berjamaah Sebagai Sarana Perekat Sosial," *Jurisdictie: Jurnal Hukum Dan Syariah*, No. 0 (2011), <https://doi.org/10.18860/J.Voio.2163>.

⁹ Nur Hidayatus Sholichah, "Tradisi Dzikir Dalam Ritual Keagamaan Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Desa Punggul Gedangan Sidoarjo" (Undergraduate, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2018), <http://digilib.uinsby.ac.id/24796/>.

¹⁰ Moh Rizalul Wakhid, "Tradisi Dzikir Dalam Ritual Keagamaan Majelis Dzikir Wa Ta'lim As-Habul Yamin Semolowaru Surabaya" (Undergraduate, Uin Sunan Ampel, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/36784/>.

¹¹ Rahmawati Adelia, "Tradisi Dzikir Dalam Mughadah Di Pondok Pesantren Putri Roudlatul Qur'an 3 Lampung Timur" (Undergraduate, Uin Raden Intan Lampung, 2021), <http://repository.radenintan.ac.id/15315/>.

¹² Suteja, *Tradisi Amaliyah Warga Nu : Tahlilan - Hadiyuan Dzikir Dan Ziarah Kubur*, Vol. 1 (C: Aksarasatu, 2015), <http://www.repository.syekhnurjati.ac.id>.

Maryuni, dan Arif Permana Putra,¹³ Yusuf Iskandar,¹⁴). Untuk ketiga studi tersebut menunjukkan tradisi dzikir merupakan bentuk dari budaya lokal yang dilakukan secara turun temurun yang dimana agama dan budaya menjadi satu kesatuan.

Berangkat dari beberapa studi di atas yang fokus dalam membahas tradisi dzikir, menjadikan itu sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini. Dengan demikian untuk fokus tulisan ini pada eksistensi dari tradisi dzikir yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wakan ketika kalangan anak-anaknya pergi merantau khususnya yang keluar dari daerah maupun keluar negeri. Untuk itu, tulisan ini akan bertujuan dalam melihat latarbelakang kalangan masyarakat Desa Wakan ketika menerapkan dzikir pada saat anaknya pergi merantau. Sehingga membentuk pertanyaan yang terbagai menjadi tiga yaitu. *Pertama* untuk melihat tradisi dzikir sebelum merantau di masyarakat Desa Wakan. *Kedua* akan menunjukkan latarbelakang masyarakat dalam menerapkan sampai sekarang tradisi dzikir tersebut. *Ketiga* akan menunjukkan dampak yang dimunculkan dari tradisi dzikir baik pada anaknya, orangtua, dan masyarakat.

Sejauh tentang kajian tradisi dzikir yang dilakukan oleh masyarakat terlihat sangat beragam sekali, baik itu dzikir kematian, dzikir dikuburan, dan dzikir lainnya. Dalam tradisi dzikir juga dapat menjadi salah satu bentuk dari perekat sosial masyarakat, dan itu menjadi wadah kalangan masyarakat sebagai tempat silaturahmi mereka, baik sebagai wadah dalam membahas segala macam permasalahan ataupun untuk wadah dalam bertukar pikiran. Tradisi dzikir sebagai wadah masyarakat terlihat mampu membuat kegiatan atau tradisi itu berjalan dan eksis sampai sekarang. Tradisi dzikir akan mampu menjadi tempat semua kalangan anak yang pergi merantau sebagai wadah dalam memperkenalkan diri mereka ataupun untuk meminta doa dalam keselamatan dan kelancaran perjalanan mereka saat berada di daerah orang.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif,¹⁵ dikarenakan penelitian kualitatif merupakan salah satu metode dalam mengeksplorasi dan memahami makna dari individu maupun sekelompok orang yang dianggap dari suatu masalah sosial maupun kemanusiaan.¹⁶ Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Wakan, dalam melihat tradisi dzikir sebelum merantau yang menjadi bagian dari fenomena sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dilakukan pada masyarakat di Desa Wakan, sedangkan wawancara dilakukan pada

¹³ Andella Oktaviani, Yuni Maryuni, Dan Arif Permana Putra, "Perkembangan Kesenian Dzikir Saman Di Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun 1998-2017," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, No. 3 (31 Januari 2022): 780-803, <https://doi.org/10.47467/Reslaj.V4i3.944>.

¹⁴ Yusuf Iskandar, "Sejarah Dan Perkembangan Tradisi Dzikir Fida' Di Desa Kincang Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara," *Jsi: Jurnal Sejarah Islam* 1, No. 1 (27 Juli 2022): 111-28, <https://doi.org/10.24090/Jsi.V1i1.6457>.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

¹⁶ Jhon W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*, Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), Hlm, 4.

kalangan masyarakat khususnya pada orang tua yang berofesi sebagai petani dan anak petani yang lagi merantau dari umur 20-30 tahun. Serta melakukan penelusuran guna mendapatkan informasi dan petunjuk tentang tradisi dzikir sebelum merantau di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok, Timur. Adapun tahapan analisis data mengacu pada prosedur Milles dan Haberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data dan Verifikasi data.¹⁷ Dengan menggunakan analisis tersebut, diharapkan mampu mendapatkan hasil yang valid dalam menunjukkan hasil dari rumusan masalah penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan sebuah negara dengan kemajemukan dan pluralitas yang sangat kompleks, sehingga kemajemukannya membenteng dengan gagahnya dari Sabang sampai Merauke. Atas dasar inilah Indonesia memiliki kekayaan suku, agama, bahasa, tradisi, dan adat istiadat budaya.¹⁸ Dalam melihat tradisi dan budaya Indonesia salah satunya dilihat pada masyarakat di Desa Wakan,¹⁹ salah satunya tradisi yang dimiliki dan masih diterapkan sampai sekarang ialah tradisi dzikir sebelum merantau. Dalam tradisi tersebut, masyarakat Desa Wakan terlihat selalu dalam menerapkannya serta menjadi sebuah aktivitas atau tradisi secara turun temurun,²⁰ hal itupun sesuai dengan kepercayaan keagamaan yang semuanya menganut agama Islam. Islam merupakan agama *rahmatan lilalamin*, yang sangat menganjurkan kepada umat manusia agar senantiasa berbuat baik kepada siapapun. Umat Islam dikenal untuk senantiasa memperbaiki hubungan, baik secara vertical maupun horizontal. Hubungan secara vertical maksudnya ialah hubungan antara hamba dan Tuhannya, adapun hubungan secara horizontal ialah hubungan antara sesama hambanya. Dengan demikian, merupakan suatu perbuatan baik yang harus senantiasa dipelihara dan dilestarikan umat manusia, terkhusus kepada umat sesama Islam.²¹

Dengan menerapkan hubungan vertical dan horizontal akan menunjukkan dampak yang positif terhadap kehidupan masyarakat. Termasuk dalam menerapkan agama menjadi satu kesatuan dalam sebuah budaya lokal. Untuk budaya lokal masyarakat dengan mendoakan kalangan anak-anaknya yang pergi merantau untuk tujuan semoga selamat di tempat rantauan, baik dalam doanya itu bernuansa budaya lokal maupun dengan doa Islam. Dalam melaksanakan doa untuk orang yang sebelum pergi merantau terlihat menjadi sebuah budaya yang diterapkan dari dulu sampai sekarang. Sedangkan tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Cv Alfabeta, 2009), P. 442.

¹⁸ Muna, C., & Lestari, P. (2023). Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 237.

¹⁹ Sukron Azhari dan Sukardiman, "Eksistensi Tradisi Mertuq Pada Masyarakat Sasak Di Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 2 (30 Juli 2021): 111–18, <https://doi.org/10.22373/jesai.v2i2.1490>.

²⁰ Muhammad Subki dan Sukron Azhari, "Pertentangan Integritas Anak Petani dalam Pekerjaan di Era Modern," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 12, no. 1 (30 April 2023): 121, <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.56474>.

²¹ Bunganegara, "Pemaknaan Shalawat," 181.

yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya.²²

Tradisi dzikir sendiri mempunyai ragam mamfaat pada masyarakat terlepas untuk mendoakan anak yang sebelum pergi merantau. Disamping dengan nilai yang terkandung dalam Islam tentang manusia, alam dan sosial, secara sederhana dapat dilihat bahwa Islam yang dikenal sebagai agama yang mengusung prinsip *rahmatan lil alamin*, diutus Rasulullah SAW juga dengan menyangand prinsip ini. Keniscayaan Islam sebagai rahmat, di harapkan menjadi penggerak utama atau bahkan “nyawa” bagi tercapainya cita-cita kesejahteraan sosial yang berkeadilan di dalam masyarakat.²³

Islam sebagai agama yang penuh kasih sayang dan memberikan kemanfaatan kepada penganutnya khususnya yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Wakan dalam melaksanakan tradisi dzikir. Dengan menjalankan tradisi dzikir sebelum merantau dapat menjadi salah satu bentuk rasa sayang orang tua atau masyarakat di Desa Wakan dalam mendoakannya. Dari doa tersebut, akan menimbulkan eksistensi mereka yang merantau dalam mencapai keinginan maupun jalannya yang aman tpa ada kendala, realitas tersebut menjadi sebuah kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat seperti itu menjadi sebuah budaya dan diterapkan sampai sekarang, dan menjadi bentuk turun temurun dari dulu sampai sekarang.

Potret Tradisi Dzikir Sebelum Merantau Pada Masyarakat Desa Wakan

Tradisi dzikir yang dilakukan masyarakat di Desa Wakan pada saat tertentu, seperti, acara kematian, selamatan rumah, dan sebelum pergi merantau. Dalam tradisi dzikir sebelum merantau merupakan tradisi masyarakat di Desa Wakan secara turun temurun yang masih eksis sampai sekarang. Dengan eksisnya tradisi dzikir ditengah masyarakat tidak lepas atas kepercayaan mereka tentang dzikir tersebut. Berbicara tentang budaya dalam tradisi dzikir menjadi satu kesatuan yang tidak bisa terlepas dari agama itu sendiri. Sehingga tentang tradisi dzikir selaras menurut pandangan Koentjaraningrat, yang terdapat tujuh unsur kebudayaan, diantaranya sebagai berikut: (1) Sistem religi dan upacara keagamaan, (2) Sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup, dan (7) Sistem teknologi dan peralatan.²⁴

Kepercayaan masyarakat khususnya kalangan orang tua selaku petani di Desa Wakan tentang tradisi dzikir sebelum merantau, menjadi kepercayaan yang melekat dalam kehidupannya terutama ketika anaknya pergi sekolah maupun kalangan masyarakat secara umum untuk kerja di luar Negeri dengan tetap menjalankannya sampai sekarang. Dalam melaksanakan acara dzikir sebelum merantau merupakan kepercayaan masyarakat secara umum dalam mendoakan anaknya selamat sampai

²² Akhmad Saikuddin, “Tradisi Ziarah Makam Syekh Al-Badawi Di Desa Dukuhtengah Brebes Perspektif Sakralitas Emile Durkheim,” *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, No. 1 (7 Maret 2022): 85, <https://doi.org/10.33474/An-Natiq.V2i1.14248>.

²³ Huda, “Feno*mena Dzikir Berjamaah Sebagai Sarana Perekat Sosial,” 191.

²⁴ Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 47.

tujuan maupun untuk mendoakan kelancaran mereka dalam mencapai tujuannya. Hal seperti ini selalu dilakukan setiap tahunnya ketika anaknya yang sekolah di luar pulau maupun ke luar negeri.

Ketika propesi kegiatan acara dzikiran itu dilakukan pasti kalangan orang tua atau keluarga mengajak ustdaz dan masyarakat di sekitar rumah mereka, dalam mencapai terselenggaranya dzikiran sebelum merantau tersebut. Dalam profesi dzikiran tersebut, yang isinya doa-doa untuk pelancaran perjalanan anak mereka dalam mencapai tujuan. Aktivitas tersebut menjadi sebuah hal yang lumrah terjadi oleh kalangan masyarakat secara umum, tetapi ketika masyarakat di Desa Wakan dalam mencapai tujuan mereka tidak lepas atas mulainnya dengan syarat dari wadah yang mereka anggap sebagai budaya mereka dari dulu sampai sekarang. Sedangkan dalam antropologi agama yang berusaha mempelajari tentang manusia yang menyangkut agama dengan pendekatan budaya, atau disebut dengan antropologi religi. Keduanya juga menyangkut adanya buah pikiran sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan kekuasaan yang tidak nyata.²⁵

Menurut Evans-Pritchard antropologi agama berkaitan dengan upacara, kepercayaan, tindakan dan kebiasaan yang tetap dalam masyarakat sebelum mengenal tulisan yang menunjuk pada apa yang dianggap suci dan supernatural. Objek dari antropologi agama adalah manusia dalam kaitannya dengan agama yaitu bagaimana pikiran, sikap, perilaku manusia dalam hubungannya dengan yang ghaib. Jadi bukan kebenaran yang ideologis berdasarkan keyakinan dan kepercayaan menurut ajaran agama masing-masing yang menjadi titik perhatian studi, melainkan kenyataan yang nampak berlaku, yang empiris.²⁶ Konsep tersebut, juga relevansi dengan kondisi di masyarakat di Desa Wakan dalam menerapkan tradisi dzikir sebelum merantau.

Pergumulan Respon Tentang Tradisi Dzikir Sebelum Merantau

Tradisi dzikir yang dilakukan masyarakat di Desa Wakan, dapat menjadi wadah mereka dalam mencapai keharmonisan antar masyarakat lainnya termasuk menjadi perekat sosial. Dikarenakan tradisi dzikir sebelum merantau merupakan antropologi agama dalam kehidupan masyarakat, khususnya yang diterapkan sampai sekarang. Sebagai fenomena universal yang kompleks, keberadaan agama dalam masyarakat telah mendorong lahirnya banyak kajian tentang agama. Kajian-kajian agama berkembang sebab agama tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial dan tak bisa dipungkiri bahwa realitas keagamaan berperan besar dalam perubahan dan transformasi sosial masyarakat. Menurut Socrates menyatakan bahwa fenomena agama merupakan fenomena kemanusiaan.²⁷ Yang menjadikan tradisi dzikir sebelum merantau menjadi sebuah fenomena kemanusiaan yang dilakukan masyarakat di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur.

²⁵ Murni Eva Marlina, Payerli Pasaribu, Dan Daniel H. P. Simanjuntak, *Antropologi Agama* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 5.

²⁶ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 53.

²⁷ Feryani Umi Rosidah, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama," *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, No. 1 (Maret 2011): 27.

Masyarakat dalam menerapkan tradisi dzikir sebelum merantau tidak lepas atas respon budaya secara turun temurun serta nilai-nilai agama didalamnya. Dikarenakan agama dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan, terutama pada masyarakat di Desa Wakan yang memiliki sikap yang sangat religiusitas. Dengan adanya respon inilah menjadi alasan utama masyarakat dalam menerapkan dan melakukan tradisi dzikir sebelum merantau. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Wakan yaitu:

“Kami ketika membuat acara dzikiran tidak lepas atas acara atau momen tertentu, seperti ketika anak kami mau merantau. Sebelum pergi atau satu hari maupun hari keberangkatan itu kami selalu melakukan dzikiran untuk mendoakan anak kami biar perjalannya lancar, termasuk dalam belajar nanti ketika disana”²⁸

Dari wawancara di atas merupakan salah satu respon masyarakat khususnya kalangan orang tua ketika menjalankan tradisi dzikiran tersebut. Hal itu juga diperkuat oleh masyarakat yang lain sesuai dengan hasil wawancara yaitu:

“Dalam menjalankan dzikir sebelum anak saya pergi merantau yang dimana tujuan kami tidak lepas atas perjalanan anak kami kedepan menjadi lebih lancar. Dikarenakan mereka merantau ketempat orang dengan budaya orang yang beda pula dengan kami, maka dari itu kami selaku orang tua harus melakukan dzikir sebelum keberangkatan anak kami.”²⁹

Dengan hasil wawancara tersebut, terlihat yang melatarbelakangi kalangan masyarakat di Desa Wakan untuk melakukan dzikiran sebelum anaknya merantau. Dengan kepercayaan masyarakat khususnya kalangan orang tua ketika melaksanakan dzikir sebelum merantau untuk mendoakan anaknya supaya lancar perjalannya di tempat orang, maupun lancar sekolahnya. Konsep seperti ini dipandang menjadi karakteristik dari segala sesuatu yang religius adalah konsep supranatural.³⁰ Kaitan dengan konsep masyarakat dalam menjalankan tradisi dzikir tidak lepas atas kepercayaan mereka, terkadang konsep kepercayaan mereka itu tidak masuk akal tetapi tetap dilakukan.

Secara etimologi, dzikir mempunyai arti mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan ingatan. Ensiklopedi Islam menjelaskan bahwa istilah dzikir memiliki multi interpretasi, diantara pengertian-pengertian dzikir adalah menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, atau mengerti perbuatan baik.³¹ Sedangkan dzikir dalam arti menyebut nama Allah swt. yang diamalkan secara rutin, biasanya disebut wirid atau aurad. Dan amalan ini termasuk ibadah murni (*mahdhah*), yaitu ibadah yang langsung berhubungan dengan

²⁸ Sukron Azhari, Wawancara Dengan Masyarakat Yang Di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Ntb, Pada Tanggal 12-November 2022, Pukul 14:24, T.T.

²⁹ Wawancara Dengan Orangtua Yang Di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Ntb, Pada Tanggal 12-November 2022, Pukul 14:24, T.T.

³⁰ Email Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life* (Yogyakarta: Ircisod, 2017), 47.

³¹ 1977- In'amuzzahidin Masyhud, *Berdzikir Dan Sehat Ala Ustadz H. Hariyono* (Semarang: Syifa Press, 2006), 7.

Allah swt. Sebagai ibadah mahdhah maka dzikir jenis ini terikat dengan norma-norma ibadah langsung kepada Allah swt. yaitu harus ma'tsur (ada contoh atau perintah dari Rasulullah saw.).³²

Sedangkan dzikir yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wakan merupakan bentuk dari salah satu budaya mereka yang diterapkan dari dulu sampai sekarang. Budaya masyarakat yang tidak lepas atas bentuk mendoakan satu sama lain, khususnya dalam mendoakan anak yang mau pergi merantau. Namun kepercayaan masyarakat tersebut, tidak lepas atas eksistensi yang dimunculkan ketika melaksanakan dzikir sebelum merantau. Untuk aktivitas masyarakat tentang sebelum anaknya pergi merantau, pasti mereka melaksanakan dzikir dahulu sesuai dengan kepercayaan mereka. Kepercayaan inilah yang selalu diterapkan dan di aplikasikan ketika anaknya pergi merantau.

Merantau sendiri menjadi hal yang biasa termasuk pergi ke pulau lainnya maupun ke negara orang, khususnya untuk mencari ilmu. Ketika dalam merantau tidak lepas atas dzikir yang dilakukan oleh kalangan orangtua untuk mendoakan anaknya, dan dikarenakan dzikir menjadi sebuah budaya yang sampai sekarang. Dikarenakan orang dapat memaksa kekuatan-kekuatan supranatural untuk memenuhi tutannya, asal cukup disediakan syarat-syaratnya. Sebaliknya dalam lingkaran makna doa, segala sesuatunya tergantung dari kehendak tuhan dan dari pola perilaku.³³ Termasuk tentang tujuan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melaksanakan dzikir sebelum pergi merantau.

Dampak Dari Tradisi Dzikir Sebelum Merantau

Melakukan dzikir merupakan wadah masyarakat dalam menjalankan doa kepada Tuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan berdzikir seringkali dimaknai sebagian muslim sebagai jalan mendekatkan diri dengan pengalaman religius kepada Allah. Ada perilaku dimana dzikir merupakan sebuah rasa tunduk kepada Allah. Seperti dalam beberapa tradisi, doa dibentuk oleh rasa hormat manusia terhadap makhluk yang dituju.³⁴ Dengan demikian dampak yang dimunculkan di dalam tradisi dzikir tidak lepas atas dampak positif dan negatif. Terutama dalam menerapkan dzikir sebelum merantau, yang tidak luput atas positif dan negatif baik itu dialami kalangan orang tua maupun anak petani sendiri.

Untuk dampak yang terlihat sejauh ini tentang tradisi dzikir sebelum merantau yang dilakukan masyarakat khususnya orangtua kepada anaknya, mampu menimbulkan suatu perubahan sosial keagamaan. Perubahan sosial keagamaan ini dilihat dari kalangan anak yang pernah mengalami untuk dzikirkan oleh orang tuannya sebelum merantau. Dampak tersebut mampu mempengaruhi aspek kehidupan anak tersebut, termasuk dalam menjalankan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat sesuai dengan hasil wawancara yaitu:

³² Rudy Haryanto, "Dzikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 9, No. 2 (2014): 351, <https://doi.org/10.19105/Al-Lhkam.V9i2.475>.

³³ Kontowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2006), 69.

³⁴ Bayu Aribowo, "Religiusitas Pendengar Dzikir Di Media Youtube," *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam* 6, No. 1 (26 Agustus 2022): 33, <https://doi.org/10.37064/Ab.Jki.V6i1.12635>.

“Saya selaku anak dari orangtua saya dan yang tinggal di Desa Wakan, yang pernah mengalami dzikir sebelum berangkat merantau untuk menuntut ilmu ke Yogyakarta untuk kuliah. Saya merasakan bentuk bagaimana eksistensi dari tradisi dzikiran tersebut, dampak yang saya rasakan disatu sisi akan dzikiran tersebut sebagai semangat saya untuk belajar, maupun disisi lain masyarakat tau saya pergi merantau keluar pulau. Dengan adanya dzikiran sebelum pergi merantau menjadikan itu sebagai semangat saya ketika saya malas dalam belajar, dengan cara saya selalu mengingat hal tersebut.”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang membentuk kalangan anak pernah melakukan dzikiran sebelum pergi merantau. Dalam hal itu mereka dengan sendirinya akan merasakan sebuah bentuk dari etos dalam mejalani ditempat jauh termasuk dalam segala hal. Dengan adanya budaya seperti itu akan membentuk anak muda yang merantau atau dididik dengan rasa perasaan orang tua maupun masyarakat, sehingga membuat mereka kedepan tidak melupakan masyarakat disekitar. Adanya doktrin budaya yang diselimuti agama tersebut, mampu menyimpulkan dampak yang positif terhadap kehidupan anak muda untuk kedepannya. Agama disini menjadi penting di dalam tradisi dzikiran tersebut. Remaja atau adilesensia merupakan masa dimana terbentuknya suatu perasaan baru mengenai identitas. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain secara hakiki ia tetap sama walaupun telah mengalami berbagai macam perubahan.³⁶ Dengan demikian perubahan yang akan dimiliki oleh anak muda tidak lepas atas didikan orang tuannya.

Dalam antropologi tentang anak muda yang pernah mengalami dzikir sebelum merantau, sejauh ini menimbulkan dampak yang positif terhadap kehidupan mereka. Berbagai dampak positif yang dimunculkan tidak lepas atas cara hidup masyarakat termasuk dalam berintraksi satu sama lainnya.³⁷ Termasuk pada setiap pelaksanaan dalam ritual keagamaan Islam, dengan melakukan tata cara ritual yang sudah diatur dalam ajaran Islam. Hal itu juga terjadi pada kalangan masyarakat Desa Wakan dalam menerapkan tradisi dzikir sebelum merantau yang mempunyai aturan tersendiri. Sedangkan dalam pandangan Durkhiem tentang agama adalah satu sistem kepercayaan dengan perilaku yang utuh dan selalu dikaitkan dengan yang sakral, yaitu suatu yang terpisah dan terlarang.³⁸ Dengan beranjak pada pandangan Durkhiem tersebut, jika dilihat dari tradisi dzikiran sebelum merantau merupakan sebuah profesi yang sangat sakral terutama dalam memberikan doa kepada anak-anaknya. Fenomena itu dilakukan berdasarkan kepercayaan masyarakat di Desa Wakan dari dulu sampai sekarang.

³⁵ Wawancara Dengan Mahasiswa Dari Desa Wakan Yang Pernah Mengalami Dzikir Sebelum Mereka Pergi Merantau Ke Yogyakarta, Pada Tanggal 28 November 2022, Pukul 19:20 Wib, T.T.

³⁶ Erine Nur Maulidya, “Dampak Fenomena Clubbing Di Tinjau Dari Dimensi Agama Dan Masyarakat,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10, No. 2 (2015): 238, <https://doi.org/10.24042/Ajsla.V10i2.1431>.

³⁷ Prof Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Fa. Ekonomi Bdg, 1967), 110.

³⁸ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh* (Yogyakarta: Ircisod, 2018), 172.

KESIMPULAN

Antropologi agama membicarakan tentang masyarakat, budaya, dan agama, menyebabkan antropologi agama dapat dilihat dalam tradisi yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, khususnya dalam dzikir sebelum merantau. Dalam kepercayaan masyarakat diharuskan ketika anak-anaknya mau pergi merantau baik merantau dengan keluar dari pulau maupun keluar dari negara, mengharuskan untuk melakukan dzikir terlebih dahulu. Dikarenakan dengan adanya dzikir sesuai dengan kepercayaan masyarakat, maka akan mampu membentuk anaknya menjadi lebih baik kedepan (*perjalannya lancar*). Kepercayaan tersebut, merupakan sebuah kepercayaan yang dimiliki semua kalangan orang tua khususnya masyarakat di Desa Wakan dari dulu sampai sekarang.

Dengan adanya tradisi dzikir sebelum merantau mampu menghadirkan pengaruh yang besar dan beragam, pengaruh yang dihadirkan itu seperti menjadi perekat sosial masyarakat, etos anak dalam belajar. Terutama dalam melaksanakan dzikir tidak lepas atas orang banyak untuk melakukannya, dengan adanya perkumpulan untuk mendoakan anak-anak yang pergi merantau menjadi sebuah hal yang lumrah dilakukan masyarakat serta menghadirkan dampak yang positif baik bagi masyarakat maupun anak itu sendiri. Sehingga memunculkan pengaruh besar kepada anak yang di doakan dalam melancarkan perjalanan kedepannya. Dari dampak tersebut terlihat bahwa antropologi agama sangat tepat di dalam tradisi dzikir sebelum merantau yang selalu dilakukan masyarakat di Desa Wakan.

DAFTAR PUSTAKA

- ADELIA, RAHMAWATI. "TRADISI DZIKIR DALAM MUJAHADAH DI PONDOK PESANTREN PUTRI ROUDLATUL QUR'AN 3 LAMPUNG TIMUR." Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2021. <http://repository.radenintan.ac.id/15315/>.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Aribowo, Bayu. "Religiusitas Pendengar Dzikir Di Media YouTube." *Al-Balagh : Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (26 Agustus 2022): 32-47. <https://doi.org/10.37064/ab.jki.v6i1.12635>.
- Azhari, Sukron, dan Sukardiman. "Eksistensi Tradisi Mertuq Pada Masyarakat Sasak Di Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 2 (30 Juli 2021): 111-18. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i2.1490>.
- Bunganegara, Muadilah Hs. "Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.12478>.
- Creshwell, Jhon W. *Research Design, Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches, Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

- DURKHEIM, EMAIL. *THE ELEMENTARY FORMS OF THE RELIGIOUS LIFE*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- HARSOJO, PROF. *PENGANTAR ANTROPOLOGI*. BANDUNG: FA. EKONOMI BDG, 1967.
- Haryanto, Rudy. "DZIKIR: PSIKOTERAPI DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 9, no. 2 (2014): 338–65. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v9i2.475>.
- Huda, Alamul. "FENOMENA DZIKIR BERJAMAAH SEBAGAI SARANA PEREKAT SOSIAL." *Jurisdictie: Jurnal Hukum Dan Syariah*, no. 0 (2011). <https://doi.org/10.18860/j.voio.2163>.
- In'amuzzahidin Masyhud, 1977-. *Berdzikir dan sehat ala Ustadz H. Hariyono*. Semarang: Syifa Press, 2006.
- Iskandar, Yusuf. "SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TRADISI DZIKIR FIDA' DI DESA KINCANG KECAMATAN RAKIT KABUPATEN BANJARNEGARA." *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 1, no. 1 (27 Juli 2022): 111–28. <https://doi.org/10.24090/jsij.v1i1.6457>.
- KONTOWIJOYO. *BUDAYA DAN MASYARAKAT*. Yogyakarta: TIARA WACANA YOGYA, 2006.
- Maran, Rafael Raga. *Manusia dan kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Marlina, Murni Eva, Payerli Pasaribu, dan Daniel H. P. Simanjuntak. *Antropologi Agama*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Maulidya, Erine Nur. "DAMPAK FENOMENA CLUBBING DI TINJAU DARI DIMENSI AGAMA DAN MASYARAKAT." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10, no. 2 (2015): 231–50. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i2.1431>.
- Moleong, Lexy J. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. BANDUNG: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013.
- Noer, Deliar. *Pemikiran Politik Islam Santri*. Jakarta: Panjimas, 1986.
- Oktaviani, Andella, Yuni Maryuni, dan Arif Permana Putra. "Perkembangan Kesenian Dzikir Saman Di Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun 1998-2017." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 3 (31 Januari 2022): 780–803. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i3.944>.
- pals, daniel l. *seven theories of religion: tujuh teori agama paling berpengaruh*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Rasikin, Ela Hikmah Hayati dan H. *Revitalisasi Seni Budaya Dzikir Saman Di Desa Kubangkondang, Kecamatan Cisata-Pandeglang-Banten*. GUEPEDIA, t.t.
- Rosidah, Feryani Umi. "Pendekatan antropologi dalam studi agama." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (Maret 2011): 23–32.
- Saikuddin, Akhmad. "TRADISI ZIARAH MAKAM SYEKH AL-BADAWI DI DESA DUKUHTENGAH BREBES PERSPEKTIF SAKRALITAS EMILE DURKHEIM." *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 1 (7 Maret 2022): 84–93. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i1.14248>.

- Sholichah, Nur Hidayatus. "Tradisi Dzikir Dalam Ritual Keagamaan Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Desa Punggul Gedangan Sidoarjo." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. <http://digilib.uinsby.ac.id/24796/>.
- Subki, Muhammad, dan Sukron Azhari. "Pertentangan Integritas Anak Petani dalam Pekerjaan di Era Modern." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 12, no. 1 (30 April 2023): 120–28. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.56474>.
- SUGIYONO. *METODE PENELITIAN, KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. BANDUNG: CV ALFABETA, 2009.
- Suteja. *Tradisi Amaliyah Warga NU: Tahlilan - Hadiyuan Dzikir Dan Ziarah Kubur*. Vol. 1. c: Aksarasatu, 2015. <http://www.repository.syekhnurjati.ac.id>.
- Wakhid, Moh Rizalul. "Tradisi Dzikir Dalam Ritual Keagamaan Majelis Dzikir Wa Ta'lim As-Habul Yamin Semolowaru Surabaya." Undergraduate, UIN Sunan Ampel, 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/36784/>.